

The Paradigm of Islamization of Knowledge According to SMN Al-Attas (From Islamization of Science to Islamic Science)

Mohammad Muslih*

Universitas Darussalam Gontor (UNIDA), Ponorogo-Indonesia
muslih@unida.gontor.ac.id

Happy Susanto

Universitas Muhammadiyah Ponorogo-Indonesia
happysusanto@umpo.ac.id

Martin Putra Perdana

Universitas Darussalam Gontor (UNIDA), Ponorogo-Indonesia
martinputra@mhs.unida.gontor.ac.id

Abstract

This article examines the idea of Islamization of knowledge as a variant of the issue of integration between science and Islam, to view the possibility of engendering to new science not only scientific but also religious, which is not only religious but scientific at once. With the framework of the philosophy of science, this study will bring the issue of Islamization of science more than just ideas and discourse but must forge it as a scientific paradigm, which is the paradigm of Islamization of Science. Therefore, the scientific paradigm is examined in advance, before it can be used as a perspective in reading Islamization of Science and also functionalize it in generating new knowledge. There are at least nine fundamental elements of the paradigm that must rediscover their competence with Islamic sciences, ranging from basic assumptions, values, studied issues, models, main concepts, methods of research, methods of analysis, the result of analysis or theory, and representation/ethnography. The success of this study became a large contribution to the intellectual movement that focuses on the engender of new science-based Islam or called by Islamic sciences.

Keywords: *Islamization of knowledge, Islamic Science, Paradigm, Philosophy of science*

*Kampus Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Jl. Raya Siman,
Ponorogo Jawa Timur 63471. Telp: 0352-483764, Fax: 0352-488182.

Abstrak

Artikel ini mengkaji gagasan Islamisasi Ilmu sebagai satu varian isu integrasi antara sains dan Islam, untuk melihat kemungkinannya melahirkan sains baru yang tidak saja saintifik tetapi juga religius, yang tidak hanya religius tetapi saintifik sekaligus. Dengan kerangka Filsafat Ilmu, kajian ini akan membawa isu islamisasi ilmu lebih dari sekedar ide dan wacana, tetapi mesti menempatkannya sebagai sebuah paradigma ilmiah, yaitu paradigma islamisasi ilmu. Untuk itu, anasir paradigma ilmiah akan dikaji terlebih dulu, sebelum akhirnya dapat dijadikan sebagai perspektif dalam membaca islamisasi ilmu dan sekaligus mengfungsionalkannya dalam menghasilkan pengetahuan yang baru. Setidaknya ada sembilan unsur pokok paradigma yang mesti ditemukan kompetabilitasnya dengan islamisasi ilmu, mulai dari asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, masalah-masalah yang dikaji, model, konsep-konsep, metode penelitian, metode analisis, hasil analisis atau teori, dan representasi/etnografi. Keberhasilan kajian ini menjadi sumbangan besar gerakan intelektual selama ini yang berfokus pada lahirnya sains baru yang berbasis Islam atau yang disebut dengan sains Islam.

Kata kunci: *Islamisasi Ilmu, Paradigma, Filsafat Ilmu, Sains Islam.*

Pendahuluan

Isu integrasi Islam dan sains sudah memasuki setengah abad sejak digulirkannya. Gagasan itu awalnya lahir atas keprihatinan terhadap corak dan karakter sains modern yang dinilai memiliki cacat etis dan bahkan epistemologis di satu sisi, dan harapan akan lahirnya sains baru yang integratif dengan agama di sisi yang lain. Dua orientasi itu yang kemudian membawa isu integrasi sains dan Islam ke dalam ruang wacana (*discourse*) pada awal tahun 2000an. Tidak terkecuali ide Islamisasi Ilmu sebagai satu varian gagasan integrasi sains dan Islam juga terlibat dalam pembicaraan “menang kalah” dan “benar salah” dengan gagasan lainnya. Persoalannya dapatkah ruang *discourse* dapat menjawab keprihatinan dan harapan sebagaimana awal kemunculannya. Persoalan ini memaksa untuk tidak terus berlarut membawa isu ini berada pada tahap wacana, namun selanjutnya mengharuskan untuk membawa isu ini ke dalam ruang Filsafat Ilmu, suatu disiplin yang memungkinkan

untuk mencari terobosan baru menemukan basis filosofis dan metodologis bagi pengembangan sains berbasis agama. Dengan kerangka filsafat ilmu, Islamisasi sains sudah waktunya naik kelas, dari ide dan wacana, menjadi paradigma ilmiah, yaitu paradigma islamisasi ilmu.

Artikel ini akan mengkaji perkembangan terkini dari isu islamisasi ilmu dari tahap ide, wacana, lalu dalam kerangka Filsafat Ilmu dalam posisinya sebagai paradigma ilmiah. Maka paradigma mendapat porsi pembahasan yang cukup proporsional sambil memberikan analisis dalam menyorot islamisasi untuk melihat fungsinya dalam melahirkan bentuk-bentuk aktivitas ilmiah yang baru yang religius.

Islamisasi dalam Wacana Integrasi Ilmu

Di tengah gersangnya dunia modern yang diselimuti pandangan hidup Barat. Wacana integrasi keilmuan muncul seperti angin segar wacana keilmuan yang menarik untuk disimak. Keberadaan Universitas Islam, seperti UIN ataupun UNIDA menjadi bentuk nyata kontribusi dari bangunan integrasi keilmuan yang membuatnya tidak hanya sekedar wacana, melainkan telah menjelma menjadi unsur khas yang melekat sebagai sebuah bangunan keilmuan.¹ Upaya integrasi keilmuan muncul dari beberapa ahli keilmuan Muslim yang menawarkan konsep pengetahuan alternatif yang berasaskan Islam. Hal ini terilhami dari adanya dikotomi ilmu yang disebabkan adanya sekularisasi di Barat. Dengan pengaruh paham sekularisme yang kuat, membuat masyarakat terutama yang di Barat membentuk suatu disiplin ilmu yang tidak memiliki keterkaitan dengan agama. Padahal dalam pandangan Islam, ketidakharmonisan atau pemecahan antara sains dan agama memiliki dampak yang negatif.² Alhasil, sains sekuler kemudian berhasil

¹ Muslih, *Falsafah Sains: Dari Isu Integrasi Keilmuan Menuju Labirnya Sains Teistik*, 143.

² Dampak negatif yang timbul ini menurut Wan Mohd Wan Daud di dasari

mengambil alih peran ilmu-ilmu agama dalam metode pendidikan di sekolah, yang kemudian menghasilkan sistem pendidikan yang sekuler, dengan orientasi menuntut ilmu bukan semata-mata karena Allah melainkan demi kekayaan dan kemegahan material, egoistis, nasionalis dan berupaya menghilangkan ilmu agama.³

Tidak hanya di Indonesia, sains Barat yang problematik itu pun juga banyak mendapatkan kritikan dari para ilmuwan Muslim mancanegara, sebut saja Syed Naquib al-Attas, Ismail Raji Al-Faruqi, Ziauddin Sardar, Seyyed Hossein Nasr dan lain-lain yang menyerukan wacana integrasi sebagai upaya melawan westernisasi Barat yang lebih dikenal dengan Islamisasi sains. Mereka serentak berpendapat bahwa sains yang berkembang sekarang tidaklah bebas nilai (*value free*)⁴ tapi sarat nilai (*value laden*). Nilai-nilai yang dimiliki sains Barat telah banyak merusak cara berpikir karena pemahaman tersebut menjauhkan manusia dari nilai-nilai spiritual dan agama.⁵

Di Indonesia, wacana integrasi berkembang cukup intens. Beberapa cendekiawan Muslim Indonesia seperti Kuntowijoyo dan Amin Abdullah sudah mulai konsen menyatakan gagasan keilmuannya. Dalam pandangannya, Kuntowijoyo yang merupakan seorang intelektual, akademisi dan juga budayawan⁶ memiliki penyikapan tentang integrasi ilmu dan agama. Kuntowijoyo

oleh dua hal: Pertama, karena kurangnya ilmu tentang apa yang harusnya diketahui, dan kedua, karena keyakinan yang salah yang bertentangan dengan fakta maupun realitas yang seharusnya. Lihat selengkapnya di Daud, "Epistemologi Islam dan Tantangan Pemikiran Umat," 52.

³ Omar, *Gagasan Islamisasi Ilmu: Pada era Klasik, tokoh-tokoh falsafah sains Islam mempelajari pemikiran Greek dan lain-lain tamadun dan lantas sekaligus membina suatu badan ilmu buerkualiti tinggi*, 1.

⁴ Faktanya, ilmu-ilmu sekuler tidak pernah lepas dari muatan kepentingan. Kepentingan ini mencakup ranah militer, ekonomi dan budaya. Lihat selengkapnya di Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, 104.

⁵ Budi Handrianto, *Islamisasi Sains: Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern* (Jakarta Selatan: INSIST, 2019), 14.

⁶ M. Zainuddin, *Pokok Pemikiran Tentang Paradigma Islamisasi Ilmu Pengetahuan* (Malang: LKQS UIN Malang, 2007), 212.

berpendapat bahwasanya banyak orang Islam yang masih ragu akan Islam adalah suatu sistem. Dengan gagasan “pengilmuan Islamnya”⁷ Kunto berupaya membangkitkan kesadaran teks menuju konteks, jadi tidak bergerak dari konteks menuju teks.⁸ Dengan ini diharapkan proses keilmuan dapat berkembang dari hanya berpaku pada teks Al-Qur’an menuju konteks sosial manusia.⁹

Sedangkan Amin Abdullah (Rektor UIN Sunan Kalijaga 2001-2010).¹⁰ merupakan pengembang pemikiran filsafat yang juga tertarik pada dialog antar agama. Beliau banyak mengkritisi realitas keberagaman dan pemahaman keagamaan yang ada di sekitar masyarakat dan PTAI. Hal dasar yang selalu menjadi aspek kajiannya berkisar pada struktur keilmuan Islam dan Barat.¹¹ Kegelisahan akan perkembangan zaman yang sedemikian ketat yang dialami seluruh umat Muslim di dunia membuat Amin Abdullah mencetuskan suatu gagasan baru yang biasa disebut “*integratif dan interkoneksi*”.¹²

⁷ Dalam kajiannya, Pengilmuan Islam terlihat menempatkan Islam sebagai objek. Hal ini mengesankan bahwa Islam itu tidaklah ilmiah, problematis dan tidak rasional sehingga perlu diilmiahkan dan dijelaskan dengan ilmu pengetahuan. Padahal apa yang dijelaskan oleh ilmu pengetahuan belum tentu valid. Objektifikasi ini menyiratkan adanya sikap inferior terhadap ajaran Islam. Seharusnya seorang Muslim harus meyakini nilai-nilai yang tertanam dalam Islam sudahlah objektif semenjak tanzil dan bersifat universal.

⁸ Aksin Wijaya, *Satu Islam Ragam Epistemologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 264.

⁹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), vi.

¹⁰ Waston, “Pemikiran Epistemologi Amin Abdullah dan Relevansinya bagi Pendidikan Tinggi di Indonesia,” 81.

¹¹ Siregar, “Integrasi Ilmu-Ilmu KeIslaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah,” 337.

¹² Model Integrasi–Interkoneksi memiliki beberapa persoalan. Pertama, dalam pendefinisannya tidak memberikan gambaran yang jelas mengenai ilmu agama yang memiliki muatan kepentingan ataupun tidak sehingga menimbulkan kerancuan pemahaman mengenai Ulumddin dan peran ulama. Seolah-olah ulama atau ilmuwan keagamaan selalu memiliki kepentingan dalam pengajaran ilmunya. Kedua, menempatkan Islam sebagai objek ilmiah yang dapat dikritik dan diperlakukan sebagaimana objek ilmiah yang lainnya sehingga menghilangkan nilai sakralitas dalam

Menurut George Sarton, seorang sosok yang dikenal sebagai perintis utama dalam pengembangan sejarah sains, menjelaskan bahwa sains dan agama tidaklah dapat dipisahkan dan tidak bisa memahami salah satu tanpa memahami yang lainnya. Hal ini dikarenakan realitas daripada perkembangan sains memang tidak bisa dipisahkan dari keyakinan yang di anut oleh setiap tokohnya. Dalam hal ini Sarton menganjurkan agar dapat memahami sains¹³ secara benar, maka seorang Muslim haruslah memahami secara utuh kecenderungannya di sekitar al-Qur'an.¹⁴

Paradigma Tahapan Terbaru Bagi Islamisasi

Penggunaan kata “paradigma” diperkenalkan oleh Thomas Samuel Kuhn dalam karyanya “*The Structure of Scientific Revolution*” yang cukup mengguncang dominasi paradigma positivistik, buku ini memuat suatu problem sekaligus solusinya. Istilah paradigma sendiri merupakan salah satu *keyword* dalam filsafat ilmu pengetahuan.¹⁵ Kuhn merumuskan paradigma sebagai:

Paradigma merupakan sebuah istilah yang memiliki kaitan erat dengan “sains normal”. Pemilihan istilah “paradigma” sendiri menurut Kuhn dimaksudkan untuk mengemukakan bahwa beberapa contoh praktek ilmiah nyata yang diterima, contoh-contoh yang bersama-sama mencakup dalil, teori, penerapan, dan instrumentasi yang menyajikan model-model yang daripadanya menghasilkan tradisi-tradisi yang padu dari riset ilmiah.

Bisa kita tarik kesimpulan bahwa paradigma yang dimaksud Kuhn adalah seperangkat asumsi sadar para saintis yang digunakan sebagai asas penelitian sekaligus untuk menafsirkan.¹⁶

Pemakaian istilah paradigma bisa digunakan untuk menggambarkan sistem keyakinan yang mendasari upaya pemecahan teka-teki dalam ilmu. Dengan istilah paradigma ini, Kuhn berusaha

Islam. Lihat selengkapnya di Sutoyo, “Integrasi Ilmu: Konsep dan Metode.”

¹⁶ Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1970), 10.

untuk memberikan sejumlah contoh yang telah diterima mengenai praktek ilmiah nyata, termasuk didalamnya hukum, teori, aplikasi, dan instrumentasi, yang menyediakan model-model, yang menjadi sumber konsistensi dan tradisi riset ilmiah tertentu.¹⁷ Paradigma juga dapat diartikan sebagai model, pola, atau contoh.¹⁸ Secara umum, dijelaskan bahwa paradigma juga dapat didefinisikan sebagai Seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menentukan seseorang dalam bertindak pada kehidupan sehari-hari. Dan fungsi dari paradigma ilmu adalah memberikan kerangka, mengarahkan, bahkan menguji konsistensi dari proses keilmuan.

Paradigma adalah salah satu bagian terpenting dalam bangunan keilmuan, dengan adanya paradigma, seseorang dapat terbantu guna mendesign mengenai apa yang harusnya dipelajari, masalah apa yang musti dijawab dan rule apa yang harus diikuti untuk menginterpretasikan jawaban yang didapat dari pertanyaan-pertanyaan. Jadi tidaklah berlebihan apabila paradigma yang di gagas oleh Kuhn ini telah melahirkan kontribusi yang signifikan untuk kemajuan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan.¹⁹

Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Syed Muhammad Naquib al-Attas

Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer (*Islamization of Contemporary Knowledge*) adalah salah satu ide besar yang memiliki potensi membangun kembali masa kejayaan Islam. Ide ini memulai revolusi pemikiran intelektual Muslim, dan pada paruh kedua abad ke-20, menjadi semakin penting karena umat Islam sejak berabad-abad tidak mampu berurusan dengan sains modern secara adil, terutama yang datang dari Barat. Para tradisionalis, untuk beberapa alasan, secara efektif tidak secara langsung mengungkapkan ilmu-

¹⁷ Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar...*, 133.

¹⁸ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Gramedia, 2000), 143.

¹⁹ Heddy Shri Ahimsa Putra, *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos dan Model*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), 87.

ilmu ini; sementara sekuler modern atau religius, secara pasif menerima sains modern. Dihadapkan dengan gempuran sains Barat modern dengan keberhasilan ekonomi dan teknologinya yang besar. Umat Muslim membutuhkan keberanian intelektual dan kepercayaan diri yang kuat.²⁰

Ide islamisasi ilmu pengetahuan pertama kali lahir pada konferensi dunia pertama (*al-Mu'tamar al-Dauliy al-Awwal*) mengenai pendidikan Muslim di Makkah, pada tahun 1977 yang dimotori oleh King Abdul Aziz University. Ide islamisasi ilmu pengetahuan ini dikemukakan oleh dua pemikir besar Islam yakni; Ismail Raji al-Faruqi (*"Islamizing Social Science"*) dan Syed Muhammad Naquib al-Attas (*"Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Aims of Education"*). Dalam makalah, al-Attas mengungkapkan bahwa "the great challenge of modern area is loss of Adab and eror or confusion of knowladge".²¹

Al-Attas berpandangan bahwa problem keilmuan pada saat ini lebih dikarenakan adanya kerancuan berpikir yang disebabkan oleh masuknya pola pikir dan kebudayaan Barat yang sekuler itu. Dalam salah satu karyannya beliau menjelaskan:

"Our the challange is the problem of the corruption of knowladge. This has come about due to our own stale of confusion as well as influences coming from the philosophy, science, adn ideology of modern Western culture and civilization. Intellectual confusion emerged as a result of changes and restriction in the meaning of key terms that project the worldview derived from Revelation. The repercussions arising from this intellectual confusion manifest themselves in moral and cultural discolation, which is symptomatic of the degeneration of religious knowladge, faith and values".

Tantangan terbesar di abad ini adalah kerusakan ilmu yang terjadi dikarenakan adanya pengaruh dari fisafat, sains, dan ideologi

²⁰ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Budaya Ilmu: Makna dan Manifestasi dalam Sejarah dan Masa Kini*, (Kuala Lumpur: CASIS, 2019), 94.

²¹ Iis Uun Fardiana, "Integralisme Ilmu dalam Islam," *Qalamuna*, Vol. 9, No. 1 (Ponorojo: Lembaga Penerbitan dan Publikasi Ilmiah Program Pascasarjana IAI Sunan Giri, 2017), 12.

yang bersumber dari kebudayaan dan peradaban Barat modern. Kebingungan intelektual mencuat sebagai hasil dari westernisasi ilmu yang mengakibatkan kebingungan yang berkepanjangan sehingga berusaha merubah tatanan moral yang sesuai dengan jerit hawa nafsunya (*freedom*) yang menjadikan umat Islam mengami degradasi nilai dan moral yang cukup parah.²²

Gaya pemikiran Barat ini bukan hanya melawan fitrahnya sebagai manusia, bahkan mereka berusaha merusak *worldview* Islam dengan mengalihkan tujuan mencari ilmu yang sebenarnya yakni untuk beribadah *lillah*. Al-Attas kemudian mengungkapkan pandangannya mengenai Barat: *"Ilmu yang bermasalah itu akhirnya telah kehilangan tujuan hakikinya karena tidak digunakan dengan adil. Akibatnya bukan kedamaian dan keadilan yang dibawanya melainkan kekacauan dalam kehidupan manusia. Ilmu yang terlibat benar ternyata lebih produktif kearah kekeliruan dan skeptisme. Ilmu yang seharusnya selalu membuat sejarah, nampaknya malah membawa ketidak harmonisan pada isi alam semesta"*²³

Melihat adanya problem krusial yang dibawa oleh westernisasi Barat, Al-Attas kemudian berupaya memberikan tawaran penyembuh yang ia sebut dengan Islamization of Contemporary Knowledge (Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer) yang ia definisikan:

*Islamization is the liberation of man first from magical, mythological animistic, national cultural tradition opposed to Islam, and then from secular control over his reason and language. The man of Islam is he whose reason and language are no longer controlled by magic, mythology, animism, his own national and cultural traditions opposed to Islam, and secularism.*²⁴

²² Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena To The Metaphysics Of Islam: An Exposition Of The Fundamental Elements Of The Worldview Of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 15.

²³ Al-Attas, 127..

²⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2019), 44.

Rumusan Islamisasi ilmu Al-Attas secara teknis memiliki empat tahapan yang harus dilalui. *Tahap pertama* adalah Islamisasi yang harus dimulai dari tataran individu yang perlu dibebaskan dari pemikiran magis, mitologis, animis, kultur anti-Islam, dan pemikiran yang sekuler. Selain itu islamisasi individu ini harus memosisikan dirinya sebagai manusia. Yang mana hal ini dapat terlaksana apabila manusia itu dapat mengenal baik fitrahnya, baik *muamalah ma'annas* dan *muamalah ma'allah*.²⁵

Tahapan kedua dalam menjajaki proses Islamisasi adalah dengan mengislamkan bahasa, bahasa memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi worldview seseorang. *Tahapan ketiga*, setelah islamisasi bahasa, kita kemudian beralih pada Islamisasi pandangan alam (*wordvieu*).²⁶

Pada tahapan terakhir, setelah wordvieu Islam yang kompeherensif telah terbangun dalam pikiran setiap manusia, maka kemudian akan lahir ilmu pengetahuan yang terislamkan. Mengislamkan akal dan worldview para ilmuwannya menjadi prasyarat wajib dalam lahirnya ilmu-ilmu yang terislamisasikan. Sebagai catatan, mengislamkan ilmu pengetahuan hanyalah berlaku bagi “ilmu pengetahuan kontemporer” yang terpengaruh oleh Barat.²⁷

Rumusan Paradigma Islamisasi Ilmu Kontemporer

Dalam artikel yang ditulis Mohammad Muslih dengan judul “Integrasi Keilmuan: Isue Mutakhir Filsafat Ilmu”,²⁸ ia mengungkapkan bahwa perkembangan ilmu berbasis agama termasuk juga Islamisasi Sains juga harus masuk ke dalam diskursus filsafat Ilmu. Jadi tidak hanya dipandang dari perspektif wacana

²⁵ Tiar Anwar Bahtiar, *Jas Mewab: Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah & Dakwah*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2018), 329.

²⁶ Bahtiar, 330.

²⁷ Bahtiar, 331–332.

²⁸ Muslih, *Falsafah Sains: Dari Isu Integrasi Keilmuan...*, 143.

atau *ghaznyul fikir*. Dalam karyanya yang lain yang berjudul “Kaya Semangat tapi Miskin Metodologi”²⁹ menjelaskan bahwa semangat dari para pemikir, pusat-pusat studi dan perguruan tinggi cukup besar dan tak terbendung lagi dalam hal mengembangkan ilmu. Namun seperti yang bisa kita lihat di judul besar artikel tersebut, semangat yang berapi-api tersebut belumlah diiringi dengan dukungan metodologi yang mencukupi. Artikel yang cukup menarik yang bisa menguatkan pembahasan ini adalah “Rekonstruksi Metodologi Pengembangan Sains Berbasis Agama”³⁰ di mana dalam artikel ini sedikit banyak menjelaskan mengenai tawarannya akan metodologi pengembangan Sains berbasis agama yang termasuk di dalamnya Islamisasi ilmu.

Aritkel ini berusaha meneruskan tawaran yang disampaikan Mohammad Muslih dengan fokus mengenai Islamisasi Ilmu yang di tawarkan Al-Attas apakah memiliki metodologi yang cukup untuk menjadi Sains Islam. Untuk menuju Sains Islam suatu pemikiran haruslah melewati paradigma keilmuan. Dalam prosesnya menuju paradigma, Mohamad Muslih menjelaskan:

*“Setidaknya ada tiga ciri pokok yang harus melekat dalam pemikiran tersebut. Tiga ciri pokok tersebut antara lain: Pertama, adanya konvensi (kesepakatan) dari komunitas ilmiah, dalam kata lain didukung oleh sekumpulan komunitas ilmuwan atau researcher; kedua, pemikiran tersebut sudah menyatu dan menstruktur dalam kesadaran, sehingga dapat terbangun suatu tradisi dan budaya ilmiah yang khas, bahkan samapai membentuk madzhab pemikiran; dan yang ketiga, banyaknya karya pendukung sebagai auxillary hypotheses (penopang) yang dapat melambungkannya dalam aspek keilmuan tertentu, dan merumuskannya pada wilayah yang lebih praktis-aplikatif dalam bentuk metodologi dan metode penelitian”.*³¹

Dengan adanya ciri utama di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak semua pemikiran kemudian dapat memiliki posisi sebagai paradigma keilmuan, secanggih apapun pemikiran tersebut.

²⁹ Muslih, “Pengembangan Ilmu Berparadigma Integratif: Kaya Semangat tapi Miskin Dukungan Metodologi,” 287.

³⁰ Mohammad Muslih, “Rekonstruksi Metodologi Pengembangan Sains Berbasis Agama,” *Kalam*, Vol. 11, No. 2 (Lampung: UIN Raden Intan, 2017), 267.

³¹ Muslih, *Falsafah Sains: Dari Isu Integrasi Keilmuan...*, 152.

Namun, yang mungkin adalah pemikiran keilmuan itu dapat dibentuk menjadi sebuah bangunan keilmuan pada lembaga ataupun universitas tertentu. Yang perlu diperhatikan di sini adalah secanggih apapun suatu paradigma keilmuan, akan ada waktu dimana paradigma tersebut akan mengalami anomali, kemudian krisis, dan pada akhirnya harus terjadi pergeseran paradigma. Hal demikian sangatlah wajar dalam upaya pekungembangan ilmu pengetahuan dan tidak dapat dihindari.³² Dalam perkembangannya, paradigma yang digagas oleh Kuhn kemudian diaktualisasikan oleh Kuntowijoyo dan Heddy Shri Ahimsa-Putra.³³

Terlepas dari hal itu, upaya pengkajian “Islamisasi Ilmu” yang dibawa oleh al-Attas dianggap perlu, agar menjadi ilmu pengetahuan yang memiliki corak baru yang nantinya dapat menjadi sains Islam. Hadirnya sains Islam yang aplikatif sangatlah dibutuhkan dalam membangun sebuah peradaban. Tanpa hadirnya sains Islam, umat Islam akan selalu merasa inferior dari peradaban Barat.³⁴ Untuk mencapai tujuan tersebut, Islamisasi Ilmu haruslah menaikkan levelnya ke tahap paradigma baru keilmuan. Dengan tahapan ini, Islamisasi diharapkan tidak hanya menjadi separangkat wacana, tapi bisa menjadi paradigma yang tidak egois, tidak hanya dipakai oleh Islam saja, namun orang Barat pun bisa menggunakannya sebagai metode yang relevan dan aplikatif dalam setiap kehidupan sehari-hari dan penelitian yang dilakukannya.³⁵

Paradigma yang dijelaskan Kuhn nampaknya tidak pernah memberikan sebuah konsepsi mengenai paradigma yang jelas, melihat itu, salah satu pemerhatinya yakni Heddy Shri Ahimsa-Putra kemudian berupaya menjelaskan paradigma dengan gaya bahasa

³² Muslih, 152.

³³ Muslih, “Rekonstruksi Metodologi Pengembangan Sains Berbasis Agama,”... 279.

³⁴ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*, ed. oleh AE Priyono, (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), 59.

³⁵ Muslih, “Rekonstruksi Metodologi Pengembangan Sains Berbasis Agama,”... 268.

yang lebih mudah dipahami. Konsep paradigma menurut beliau didefinisikan sebagai:

“Seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis yang membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan dan menjelaskan kenyataan dan masalah yang dihadapi. Namun pendefinisan paradigma belumlah cukup, lebih penting daripada itu adalah penentuan unsur-unsur yang tercakup dalam pengertian paradigma.³⁶ Unsur-unsur pokok yang dimiliki paradigma antara lain: (1) asumsi-asumsi dasar; (2) nilai-nilai; (3) masalah-masalah yang diteliti; (4) model; (5) konsep-konsep; (6) metode penelitian; (7) metode analisis; (8) hasil analisis atau teori dan (9) representasi/ etnografi.³⁷”

Dengan pendefinisan di atas penulis berupaya menyisir sisi-sisi paradigma yang dapat dielaborasi dengan Islamisasi ilmu pengetahuan model Al-Attas.

1. Asumsi-asumsi/anggapan-anggapan dasar (*Basic Assumptions*).

Asumsi atau anggapan dasar merupakan pandangan-pandangan tentang suatu hal (bisa benda, ilmu pengetahuan, tujuan sebuah disiplin, dan sebagainya) yang tidak perlu diragukan lagi kebenarannya. Asumsi dasar akan tampak jelas dalam rumusan-rumusan mengenai realitas atau hakikat sesuatu, yang biasanya merupakan jawaban atas pertanyaan “Apa itu...?”. Dalam dunia ilmu pengetahuan, definisi mengenai sesuatu inilah yang akan sangat menentukan langkah-langkah kegiatan ilmiah selanjutnya.³⁸

Dalam konsep Islamisasi ilmu yang dicanangkan al-Attas, tidak perlu diragukan lagi mengenai asumsi dasar yang ditawarkan. Hal ini dikarenakan konsepsi Islamisasi dibangun atas keprihatinan akan eksistensi Muslim yang ingin membebaskan diri mereka dari belenggu penjajahan budaya Barat yang dibangun berdasarkan pandangan alam sekuler. Pandangan hidup sekuler ini telah

³⁶ Heddy Shri Ahimsa Putra, “Paradigma, Epistemologi dan Etnografi dalam Antropologi,” dalam *Perkembangan Teori dan Metode Antropologi*, (Surabaya: Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, 2011), 2–3.

³⁷ Putra, 24–25.

³⁸ Putra, 4.

menyebabkan kerancuan bahkan kehancuran. Mereka dihantui akan *Confusion of Knowledge* dan *Loss of Adab*. Sehingga ilmu yang seharusnya merupakan suatu yang sakral, membelot menjadi sumber bencana di tangan sains Barat. Hal ini disebabkan karena para ilmuwan Barat dengan epistemologi sekulernya berusaha untuk melepaskan wahyu Tuhan dengan tujuan memuaskan hawa nafsunya tanpa adanya ikatan yang mengekang.³⁹

Dampaknya, Barat terjerumus dalam relativitas nilai yang merupakan sebuah jalan yang semu. Dimana mereka tidak bisa membedakan antara benar-salah, karena tidak lagi mempercayai adanya kebenaran *absolute*. Pandangan seperti ini jelas mengancam eksistensi Umat Islam, oleh karena itu sangatlah diperlukan suatu revolusi epistemologi yang kemudian disebut Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer.⁴⁰

2. Nilai-nilai (*Values*).

Nilai merupakan sebuah ukuran/kriteria yang digunakan dalam menentukan baik-buruk, benar-tidak benar, dzolim-adil segala sesuatu. Tidak dapat dipungkiri, bahwa nilai akan selalu melekat disetiap kegiatan ilmiah, dengan kata lain suatu kegiatan ilmiah tidak akan terlepas dengan persoalan baik-buruk ataupun benar-tidak benar. Kriteria nilai ini dapat mengukur sejauh mana kemanfaatan dan produktivitas suatu penelitian ilmiah.⁴¹

Dalam islamisasi ilmu, nilai yang ditanamkan adalah bagaimana menjauhkan umat Islam dari bahaya ilmu yang telah tersusupi oleh paham dan budaya Barat yang dalam bentuk konsep-konsep kunci yang sarat akan nilai-nilai Barat sekuler.⁴² Islamisasi ilmu juga memiliki tujuan yang mulia dalam membangun kembali

³⁹ Harda Armayanto, "Relevansi Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer," *Kalimah*, Vol. 7, No. 2 (Ponorogo: Fakultas Ushuluddin ISID Gontor, 2009), 15.

⁴⁰ Armayanto, 16.

⁴¹ Putra, "Paradigma, Epistemologi dan Etnografi dalam Antropologi,"... 4.

⁴² Hamid Fahmy Zarkasyi, *Membangun Peradaban Islam Yang Bermartabat*, (Ponorogo: Gontor, 2009), 47.

semangat berislam dan berilmu pengetahuan. Dengan Islamisasi ilmu diharapkan akan dapat menumbuhkan rasa aman, tenang yang dibalut dengan kekuatan iman.⁴³

3. Model-model (*Models*).

Model merupakan kiasan atau perumpamaan mengenai gejala yang dipelajari. Seringkali model juga terlihat sebagai asumsi dasar. Sebagai kiasan dari suatu kenyataan, sebuah model bersifat menyederhanakan. Dengan kata lain, tidak semua aspek, atau unsur dari realitas dapat muncul dalam sebuah model. Sebuah model dapat terlihat dengan adanya persamaan-persamaan tertentu mengenai fenomena yang saling terkait.⁴⁴ Perbedaan dalam penekanan ini yang menjadikan ilmuwan yang satu dapat menggunakan model berbeda dengan ilmuwan yang lain. Dengan arti, suatu model juga bisa mengarahkan dan juga bisa menjerumuskan. Maka tidaklah ada model yang salah dan yang paling benar, semua model bisa benar yang membedakan hanyalah produktivitasnya.

Model yang digunakan Al-Attas dalam melawan arus weteranisasi Barat adalah dengan mengajukan model Islamisasi. Islamisasi lahir karena adanya variabel penting yang mengancam eksistensi umat. Problem tersebut adalah masalah ilmu pengetahuan, di mana sains modern yang dipengaruhi oleh worldview Barat sekuler menggiring umat Islam untuk tunduk pada hawa nafsu kebendaan yang menghilangkan aspek agama didalamnya. Kendati demikian, kita perlu melakukan usaha guna melawan itu semua dengan mengislamkan simbol-simbol linguistik.⁴⁵

4. Masalah yang Diteliti/Dijawab.

Dalam mengokohkan bangunan ilmu pengetahuan, peneliti perlu mencari masalah-masalah bisa berupa pernyataan, ataupun

⁴³ H. Muhaimin, *Wawasan Pendidikan Islam: Pengembangan, Pemberdayaan dan Redefinisi Pengetahuan Islam*, (Bandung: Penerbit Marja, 2014), 337.

⁴⁴ Putra, "Paradigma, Epistemologi dan Etnografi dalam Antropologi,"... 5.

⁴⁵ Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam: Syed M. Naquib Al-Attas*, ed. oleh Hamid Fahmy Zarkasyi, (Bandung: Anggota IKAPI, 2003), 291.

pertanyaan yang kemudian dimunculkan solusinya sebagai jawaban. Sebuah penelitian selalu muncul dari suatu kebutuhan untuk mendapatkan jawaban mengenai pertanyaan-pertanyaan tertentu dan membuktikan kebenaran atas *Zann* dari pertanyaan-pertanyaan tertentu.⁴⁶

Permasalahan yang diteliti dan ingin dijawab oleh Al-Attas disini adalah masalah westernisasi ilmu yang merupakan product dari skeptisisme manusia Barat. Westernisasi ilmu memposisikan keraguan sebagai jalan menuju kebenaran dengan menolak kebenaran absolute, semua harus diragukan dan semuanya adalah relative. Akibatnya, ilmu pengetahuan kemudian bebas akan nilai hatta nilai-nilai etika dan moral menjadi manusia selalu berubah.⁴⁷ Sasin modern yang tidak netral kemudian ditanamkan dalam praduga-praduga agama, budaya, dan filosofis, yang merupakan hasil dari refleksi kesadaran masyarakat Barat.⁴⁸ Jawaban atas itu semua, al-Attas memberikan tawaran untuk mengobatinya dengan jalan mengislamkan ilmu pengetahuan modern.⁴⁹

5. Konsep-konsep Pokok (*Main Concepts, Keywords*).

Secara sederhana, konsep dapat diartikan sebagai istilah yang dengannya dilekatkan makna-makna tertentu guna memberikan definisi atau batasan dalam penelitian. Konsep juga dapat diartikan sebagai hasil akhir dari sebuah abstraksi benda-benda yang empiris. Hadirnya konsep sangatlah dibutuhkan guna mempermudah peneliti dalam menganalisis objek penelitian. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa definisi bersifat relative karena bisa berbeda-beda menurut perspektif dan cara tertentu.

⁴⁶ Putra, "Paradigma, Epistemologi dan Etnografi dalam Antropologi,"... 6.

⁴⁷ Budi Handrianto, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam: Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 256.

⁴⁸ Adnin Armas dan Harda Armayanto, "Framework Studi Islam: Kajian Mutidisiplin Wacana Keislaman Kontemporer," dalam *Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Respons terhadap Tradisi Keilmuan Barat*, Ed. Harda Armayanto, (Ponorogo: Fakultas Ushuluddin UNIDA Gontor dan UNIDA Gontor Press, 2018), 15.

⁴⁹ Al-Attas, *Islam and Secularism...*, 127.

Dalam mengidentifikasi sebuah konsep, kita perlu memperhatikan apakah definisi suatu konsep dapat mempermudah peneliti untuk mengamati dan mempelajari objek yang ditelitinya. Apabila konsep yang nantinya digunakan tidak sesuai dengan kajian pustaka yang dilakukan peneliti, maka peneliti diperbolehkan meniptakan konsep sendiri yang lebih relevan.⁵⁰

Ide islamisasi ilmu Al-Attas sudah menjadi sebuah konsep yang matang yang telah dikaji selama dua dekade terakhir. Yang tentunya telah terdefiniskan dengan baik, Menurut Hamid Fahmy, definisi islamisasi yang diungkapkan Al-Attas lebih aplikatif, aktual dan rasional dibandingkan definisi Islamisasi semisal yang diungkapkan Al-Faruqi. Seperti yang sudah dijelaskan jauh diparagraph sebelumnya, Islamisasi berupaya untuk menghilangkan akal dan bahasa manusia dari intervensi ilmu-ilmu yang tidak berkesesuaian dengan Islam. Yang mana ilmu tersebut cenderung membawa manusia lalai akan fitrahnya untuk menjadi khalifah fil ardi dan seorang hamba.⁵¹

6. Metode-metode Penelitian (*Methods of Research*).

Metode merupakan salah satu keyword yang harus ada dalam sebuah penelitian. Varian metode setidaknya ada empat kategori; yakni dilihat dari segi objeknya, dilihat dari maksudnya, dilihat dari alat analisis, dilihat dari segi tujuan dan dilihat dari segi pendekatan. Dalam makalahnya, Heddy Shri lebih menekankan model metode penelitian yang dilihat dari data analisisnya, yang terbagi dalam dua kelompok yakni metode kuantitatif dan metode kualitatif. Perbedaan antara dua metode ini terlihat dari data yang disajikannya.⁵²

Dalam merumuskan Islamisasi ilmu, Al-Attas menggunakan metode kualitatif dengan menekankan pada aspek ilmu. Hal ini didukung dengan temuan Al-Attas mengenai kerancuan dan

⁵⁰ Putra, "Paradigma, Epistemologi dan Etnografi dalam Antropologi,"... 6.

⁵¹ Al-Attas, *Islam and Secularism...*, 127.

⁵² Putra, "Paradigma, Epistemologi dan Etnografi dalam Antropologi,"... 7.

kerusakan yang dapat ditimbulkan sains Barat modern apabila terlanjur merasuk dala diri ummat Islam. Karena ilmu bisa menjadi alat yang sangat efisien dalam menyebarkan cara dan worldview suatu kultur kebudayaan. Dan apabila disalahgunakan akan menimbulkan dampak meluas yang tidak bisa dianggap remeh⁵³

7. Metode-metode Analisis (*Methods of Analysis*).

Metode analisis data merupakan sebuah cara yang biasanya digunakan untuk mengelompokkan data guna mempermudah menetapkan hubungan antara beberapa kategori yang saling terkait. Seperti halnya metode penelitian, metode analisis kuantitatif ataupun kualitatif harus didefinisikan sebagai metode untuk menganalisa data kuantitatif dan juga metode yang digunakan untuk menganalisa data kualitatif. Metode analisi memiliki berbagai macam varian yang secara umum memiliki tujuan yang sama yakni menghubungkan antara variabel yang terkait, sehingga harus memperhatikan pertanyaan yang dilontarkan pengguna paradigma sebagai basis analisis data, yang nantinya digunakan untuk menentukan khas dari hasil analisis data atau teori⁵⁴

Metode analisis data yang digunakan Al-Attas dalam menyelami pola ilmu pengetahuan adalah dengan menggunakan metode analisis kualitatif, dimana al-Attas menganalisis hubungan antara ilmu pengetahuan dalam perspektif Barat dan Islam, beliau menyimpulkan bahwa umat Islam sudah harus sadar bahwa dalam bidang epistemologi khususnya, dampak buruk dari hegemoni peradaban Barat dengan cara pandangnya yang saintifik semakin nampak.⁵⁵

Kehidupan Barat yang bercirikan program “*westernisasi dunia*” bukan hanya sekedar sangkaan orang anti-Barat. Namun, program westernisasi ini sudah berlangsung dengan sekularisasi dan

⁵³ Adnin Armas, *Krisis Epistemologi dan Islamsasi Ilmu*, (Ponorogo: CIOS-UNIDA GONTOR, 2015), 12.

⁵⁴ Putra, “Paradigma, Epistemologi dan Etnografi dalam Antropologi,”... 9.

⁵⁵ Adi Setia, “Philosophy of Science od Syed Muhammad Naquib al-Attas,” *Islam & Science*, Vol. 1, No. 2, (T.K: T.P, 2003) 189.

liberalisasi sebagai program utamanya, yang telah berhasil merusak pemikiran umat Islam dan menjadikan sains sebagai satu-satunya pengetahuan yang bersifat otentik. Contoh dari pengaruh sesat peradaban Barat ini adalah banyaknya para cendekiawan Muslim yang terpengaruh kemudian mendukung kemungkaran seperti dekonstruksi syari'ah, tafsir feminis, kebebasan akan persamaan bahkan RUU-PKS yang notabennya melegalkan perzinaan dan LGBT. Bahkan timbul sifat untuk mempertanyakan dan mengkritik ilmu-ilmu Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah. Pandangan ini jelas sangat tidak sesuai dengan *worldview Islam*.⁵⁶

Pandangan sekuler ala Barat itu muncul karena pandangannya tidak dibangun di atas wahyu, namun didasari atas spekulasi filosofis sekuler yang memisahkan dunia kebendaan dari campur tangan agama. Akibatnya, semuanya tidak ada yang permanen, kecuali perbuahan itu sendiri. Oleh sebab itu, kita harus memahami Islam sebagai agama sekaligus peradaban secara kaffah. Islam merupakan *Din* yang universal yang kebenarannya tidak pernah tergerus zaman.⁵⁷

8. Hasil Analisis/Teori (*Results of Analysis/Theory*).

Setelah kita menganalisis data, maka kita akan menemukan suatu kesimpulan atau hasil analisis. Kesimpulan ini harus memuat hubungan antarvariabel, antarunsur, atau antargejala yang diteliti. Hasil analisis mengenai pernyataan-pernyataan tentang hakekat gejala yang diteliti inilah yang kemudian disebut sebagai teori.⁵⁸

Hasil analisis yang dapat disimpulkan mengenai Islamisasi ilmu ini adalah bahwa islamisasi ilmu yang perlu kita ketahui merupakan sesuatu yang perlu dan dianggap perlu apabila ilmu modern telah terbukti menimbulkan masalah yang serius terhadap cara pandang, nilai sosial, dan kepercayaan diri dari masyarakat kita (umat Islam). Tapi masalahnya, fakta yang terjadi sekarang adalah ilmu modern

⁵⁶ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat: Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam*, (Jakarta: INSIST-MIUMI, 2012), xxii–xxiv.

⁵⁷ Handrianto, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*:..., 259.

⁵⁸ Putra, "Paradigma, Epistemologi dan Etnografi dalam Antropologi,"... 9.

telah menimbulkan banyak masalah yang serius dengan “sekularisasi ilmunya” yang menghasilkan segala kosekuensi yang berbahaya. Maka dari itu, islamisasi memang perlu dilakukan agar dampak negatif dari ilmu-ilmu yang telah tersekulerkan dapat dikendalikan dan dihindari.⁵⁹

9. Representasi (*Etnografi*).

Representasi atau penyajian merupakan karya ilmiah yang memuat pemikiran, analisis dan hasil analisis yang dengannya kemudian membuahkan kesimpulan ataupun teori tertentu. Representasi/etnografi adalah suatu karya yang dihasilkan dari penelitian mengenai suatu problem dengan menggunakan paradigma tertentu. Sebagai sebuah hasil final, representasi/etnografi menggambarkan elemen holistic yang terkandung dalam suatu paradigma. Suatu paradigma yang tidak mempunyai representasi dengan corak tertentu belum bisa diklaim sebagai paradigma yang utuh.⁶⁰

Representasi dari Islamisasi ilmu sudah dimuat dalam berbagai karya ilmiah. Setidaknya ada tiga karya Al-Attas yang konsen dalam pembahasannya mengenai Islamisasi ilmu, yakni: *Islam and Secularism*, ABIM, Kuala Lumpur, 1978; *The Concept of Education in Islam*, ABIM, Kuala Lumpur, 1980; dan *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Explotion of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur. Banyak juga murid-muridnya yang mengaplikasikan pemikirannya ini, diatara muridnya yang tersohor adalah Wan Mohd Wan Daud, Adi Setia, Syamsuddin Arif dan Hamid Fahmy Zarkasyi. Sedangkan lembaga yang konsen dalam perkembangan Islamisasi Ilmu pengetahuan kontemporer adalah CASIS, INSIST, UIKA dan UNIDA GONTOR.

Dengan lolosnya wacana Islamisasi ilmu al-Attas ke tahap

⁵⁹ Mulyadi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 9.

⁶⁰ Putra, “Paradigma, Epistemologi dan Etnografi dalam Antropologi,”... 9.

paradigma keilmuan, maka semakin menguatkan posisinya bahwa Islamisasi ilmu dapat fungsional dan oprasional sehingga dapa menghasilkan produktivitas keilmuan yang memadai. Yang nantinya diharapkan dapat menjadi paradigma yang universal yang dapat di gunakan berbagai kalangan intelektual dan dapat menjadi Sains Islam yang dapat membawa perubahan berarti demi kemajuan peradaban Islam.

Penutup

Pengembangan model Islamisasi Ilmu dari tahap wacana ke paradigma merupakan sebuah keniscayaan. Kita memang harus bersikap cepat agar tidak semakin inferior dan tertinggal dari peradaban Barat yang sekuler. Terobosan baru sangatlah dibutuhkan untuk menyelamatkan ummat Islam dari jurang degradasi moral yang disebabkan *Confusion of Knowledge* dan *Loss of Adab*. Pendekatan menggunakan Islamisasi yang merujuk pada Al-Attas perlu diutamakan sebelum melakukan islamisasi dengan konsep dan pendekatan yang lain. Integrasi dan pengembangan unsur-unsur pemikiran Islam, pendidikan, dakwah, politik dan ekonomi dalam payung Islam perlu diupayakan untuk memperkecil kerusakan yang ada. Dengan geliat semangat Islamisasi yang ada sekarang, diharapkan masyarakat Muslim semakin mendapatkan manfaat, baik dalam penigkatan kualitas spiritual, moral, maupun pengetahuan. Semoga Islamisasi Ilmu menjadi tonggak untuk kembalinya kebangkitan Islam di masa lalu.[]

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2019.
- . *Prolegomena To The Metaphysics Of Islam: An Exploitation Of The Fundamental Elements Of The Worldview Of Islam*. Kuala Lumpur:

ISTAC, 1995.

Armas, Adnin. *Krisis Epistemologi dan Islamsasi Ilmu*. Ponorogo: CIOS-UNIDA GONTOR, 2015.

Armas, Adnin, dan Harda Armayanto. "Framework Studi Islam: Kajian Mutidisiplin Wacana Keislaman Kontemporer." Dalam *Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Respons terhadap Tradisi Keilmuan Barat*, disunting oleh Harda Armayanto. Ponorogo: Fakultas Ushuluddin UNIDA Gontor dan UNIDA Gontor Press, 2018.

Armayanto, Harda. "Relevansi Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer." *Kalimah* 7, no. 2 (2009).

Bahtiar, Tiar Anwar. *Jas Mewah: Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah & Dakwah*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2018.

Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Budaya Ilmu: Makna dan Manifestasi dalam Sejarah dan Masa Kini*. Kuala Lumpur: CASIS, 2019.

Daud, Wan Mohd Wan. "Epistemologi Islam dan Tantangan Pemikiran Umat." *Islamia* 2, no. 5 (2005).

———. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam: Syed M. Naquib Al-Attas*. Disunting oleh Hamid Fahmy Zarkasyi. Bandung: Anggota IKAPI, 2003.

Echols, John M., dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Gramedia, 2000.

Fardiana, Iis Uun. "Integralisme Ilmu dalam Islam." *Qalamuna* 9, no. 1 (2017).

Handrianto, Budi. *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam: Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani, 2013.

———. *Islamisasi Sains: Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern*. Jakarta Selatan: INSIST, 2019.

Kartanegara, Mulyadi. *Mengislamkan Nalar*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.

Kuhn, Thomas. *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: The University of Chicago Press, 1970.

Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Muhaimin, H. *Wawasan Pendidikan Islam: Pengembangan, Pemberdayaan dan Redefinisi Pengetahuan Islam*. Bandung: Penerbit Marja, 2014.

Muslih, Mohammad. *Falsafah Sains: Dari Isu Integrasi Keilmuan Menuju*

- Labirnya Sains Teistik*. Yogyakarta: LESFI, 2017.
- . *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: LESFI, 2016.
- . “Pengembangan Ilmu Berparadigma Integratif: Kaya Semangat tapi Miskin Dukungan Metodologi.” Dalam *1 th Annual for Muslim Scholars Kopertais Wilayah IV Surabaya*. Surabaya: Proceedings Ancoms, 2017.
- . “Rekonstruksi Metodologi Pengembangan Sains Berbasis Agama.” *Kalam* 11, no. 2 (2017).
- Omar, Mohd Nasir. *Gagasan Islamisasi Ilmu: Pada era Klasik, tokoh-tokoh falsafah sains Islam mempelajari pemikiran Greek dan lain-lain tamadun dan lantas sekaligus membina suatu badan ilmu buerkualiti tinggi*. Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distributors Sdn Bhd, 2005.
- Peters, Ted, dan Gaymon Bennet. *Bridging Science and Religion*. Disunting oleh Jessica Christiana Pattinasarany. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. “Paradigma, Epistemologi dan Etnografi dalam Antropologi.” Dalam *Perkembangan Teori dan Metode Antropologi*. Surabaya: Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, 2011.
- . *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos dan Model*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016.
- Sardar, Ziauddin. *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains islam*. Disunting oleh AE Priyono. Surabaya: Risalah Gusti, 1998.
- Setia, Adi. “Philosophy of Science od Syed Muhammad Naquib al-Attas.” *Jurnal Islam and Science* 1 (2003).
- Siregar, Parluhutan. “Integrasi Ilmu-Ilmu KeIslaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah.” *Miqot* 38, no. 2 (2014).
- Supraha, Wido. *Pemikiran George Sarton dan Panduan Islamisasi Sains: Referensi Supervisi Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Islam*. Depok: Yayasan Adab Insan Mulia, 2018.
- Sutoyo, Yongki. “Integrasi Ilmu: Konsep dan Metode.” *Docsity*. t.t.
- Waston. “Pemikiran Epistemologi Amin Abdullah dan Relevansinya bagi Pendidikan Tinggi di Indonesia.” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (2016).
- Wijaya, Aksin. *Satu Islam Ragam Epistemologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Zainuddin, M. *Pokok Pemikiran tentang Paradigma Islamisasi Ilmu Pengetahuan*.

Malang: LKQS UIN Malang, 2007.

Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Membangun Peradaban Islam Yang Bermartabat*.

Ponorogo: Gontor, 2009.

———. *Misykat: Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam*. Jakarta:

INSIST-MIUMI, 2012.